

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang penting dan keberadaannya diperlukan dalam penelitian karena dengan metode penelitian akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 6) menjelaskan bahwa “metode penelitian pendidikan yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”. Penelitian ini menggunakan metode tindakan dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Metode tindakan menurut Nana Syaodih Sukamadinata (2012, hlm. 140) menjelaskan bahwa:

Penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dosen, konselor, dll), dalam pengumpulan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan.

Menurut Kemis (dalam Uhar Suharsaputra, 2014, hlm.248) “penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh partisipan berupa sebuah aksi-refleksi dalam suatu situasi tertentu untuk memperbaiki praktik yang telah dilakukan oleh diri sendiri”. Sedangkan menurut Lewin (dalam Nusa Putra, 2014, hlm. 8) menjelaskan bahwa “penelitian tindakan merupakan sebuah upaya kegiatan yang melakukan rekayasa sosial melalui tindakan sosial sehingga menjadikan penelitian memiliki sifat atau kepentingan yang praktis dan menghasilkan dampak sosial yang nyata”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian tindakan merupakan metode penelitian yang sistematis, terencana, memiliki tujuan, terstruktur, dan terukur dengan upaya melakukan rekayasa sosial melalui tindakan

sosial yang dilaksanakan oleh pelaksana program, adanya dampak sosial yang nyata yang dihasilkan peneliti, sehingga menghasilkan perbaikan.

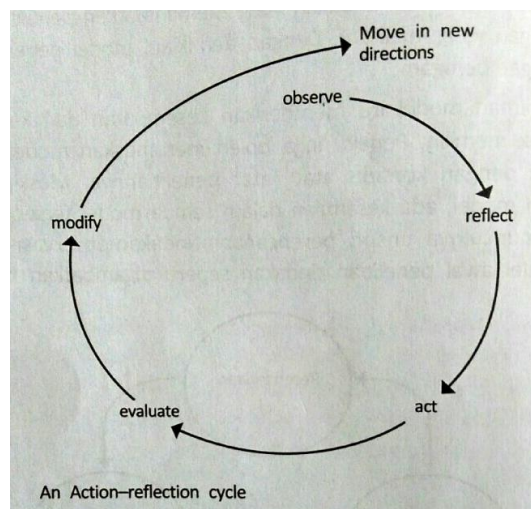
Penelitian tindakan ini dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu yang ada. Dalam dunia pendidikan, penelitian tindakan ini sangat berguna untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang menghasilkan perbaikan kearah yang lebih baik. Adapun karakteristik penelitian tindakan menurut Somekh (dalam Nusa Putra, 2014, hlm. 17) yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan merupakan sebuah gabungan antara isu nyata dengan metode penelitian. Penelitian tindakan berurusan dengan isu dan masalah-masalah yang nyata dalam konteks sosial, dan memerlukan solusi segera setelah dijelaskan bentuk permasalahannya.
2. Penelitian dilakukan sebagai intervensi, upaya terencana, sistematis dan terukur untuk menghasilkan perubahan menuju perbaikan.
3. Pada penelitian ini, peneliti harus melibatkan partisipan yang berasal dari konteks penelitian dengan tujuan untuk melakukan perubahan demi perbaikan kegiatan tertentu.
4. Keterlibatan peneliti dan partisipan bersama ini menupayakan terjadinya sebuah perubahan yang nyata dan praktis yang dirasakan oleh suatu komunitas tertentu untuk memperbaiki keadaan lebih baik, meningkatkan kualitas, dan memecahkan masalah.
5. Penelitian dilakukan secara profesional mengikuti kriteria standar, dengan keterampilan penuh dan menggunakan metode reflektif dimana peneliti dan partisipan melakukan penelitian terhadap pelaksanaan yang telah dilakukan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan metode, prosedur, dan pencapaian tujuan sesuai dengan tahapannya. Maka dari itu, partisipan perlu dilakukan pelatihan terlebih dahulu sehingga kemampuannya meningkat.

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dengan adanya kerjasama antara peneliti dan partisipan untuk menghasilkan perbaikan. Penelitian tindakan ini menunjukkan adanya tujuan, cara kerja, fungsi etika, kekhususan kedudukan, yang mana tindakan tersebut menjadi unsur terpenting dalam penelitian ini. Dalam menghasilkan perbaikan ini, peneliti

melakukan pelatihan atau sosialisasi terlebih dahulu kepada partisipan dalam melaksanakan langkah-langkah tindakan, dan melakukan reflektif secara berkala dan teratur dengan partisipan sehingga tujuan dapat tercapai sesuai dengan tahapannya.

Metode tindakan ini memiliki beberapa model penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti yang sesuai dengan fokus permasalahan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model dalam metode tindakan yang diusung oleh McNiff & Whitehead. McNiff & Whitehead (dalam Nusa Putra, 2014, hlm. 32) menggambarkan model penelitian tindakan seperti di bawah ini:



Gambar 3.1 Model Metode Penelitian Tindakan McNiff & Whitehead

Model ini prosedurnya lebih lengkap pada penelitian kualitatif. Peneliti melakukan observasi pada konteks penelitian untuk mencari temuan dan merumuskan masalah. Hasil observasi direfleksikan, yaitu dianalisis secara mendalam, dipertanyakan, dinilai, dan dikaji ulang. Atas dasar refleksi tersebut masalah dirumuskan kembali dan tindakan direncanakan dengan terperinci. Kemudian dilakukan pelaksanaan tindakan. Selama dan setelah tindakan dilaksanakan, dilakukan evaluasi. Evaluasi pada tahap ini berupa penilaian secara menyeluruh sebagai basis atau dasar untuk memperbaiki atau memodifikasi tindakan.

Pada intinya model tersebut melaksanakan sebuah tindakan yang sesuai dengan permasalahan di lapangan yang dianalisis terlebih dahulu, pada saat melaksanakan tindakan dilakukan evaluasi dengan tujuan untuk memperbaiki tindakan yang dirasa kurang tepat. Model ini melaksanakan beberapa kali

tindakan yang sesuai dengan siklus hasil evaluasi sehingga menghasilkan perubahan menghasilkan perbaikan atau peningkatan.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti yaitu berupa pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini didasari pada fokus dan situasi objek yang diteliti yaitu upaya peningkatan kecakapan berhitung warga belajar melalui media pembelajaran congklak matematika di Rumah Baca yang memerlukan pengamatan secara mendalam. Selain itu, penelitian ini pun membutuhkan latar yang alamiyah atau keadaan yang sesungguhnya. Menurut Sugiyono (2012, hlm.15) penelitian kualitatif adalah:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna dari pada generalisasi.

3.2 Langkah-langkah Penelitian Tindakan

Pada dasarnya penelitian menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan tiga langkah pokok, yaitu pra lapangan, lapangan, dan analisis hasil lapangan. Namun ketika metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian tindakan, terdapat beberapa langkah penelitian yang lebih spesifik lagi dari sebelumnya. Pada penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti mengacu kepada model penelitian tindakan McNiff & Whitehead. Adapun langkah-langkah penelitian tindakan yang dilakukan lebih spesifiknya antara lain sebagai berikut:

3.2.1 Tahap Pencaritemuan dan Perumusan Masalah

Tahap ini merupakan tahap pencarian data penelitian berupa permasalahan-permasalahan di lapangan dengan melalui pengamatan, wawancara, analisis dokumen yang ada di Rumah Baca Bamboe Biru. Hasil temuan permasalahan di lapangan tersebut, peneliti melakukan pencatatan dengan cermat baik dari hasil

Risa Ristiani, 2017

PELATIHAN BAGI FASILITAS DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN BERHITUNG WARGA BELAJAR DI RUMAH BACA BAMBOE BIRU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

pengamatan, wawancara, dan analisis dokumentasi secara terperinci, lengkap dan mendalam. Hasil pencatatan tersebut, dilakukan perumusan masalah, dianalisis sampai menemukan masalah dan kaitan berbagai masalah sehingga menghasilkan skala prioritas masalah yang perlu dipecahkan. Skala prioritas tersebut didiskusikan kembali dengan partisipan untuk mencocokkan analisis data yang ditemukan sesuai dengan kondisi partisipan tersebut dan kesesuaian keinginan untuk dilakukan pemecahan masalah tersebut. Adapun masalah yang telah dirumuskan yaitu kurangnya keahlian pengelolaan pembelajaran fasilitator dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran berhitung yang berakibat proses pembelajaran menjadi pasif dan kecakapan berhitung warga belajar tidak ada peningkatan.

3.2.2 Perumusan Rencana Tindakan

Perumusan rencana tindakan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses penelitian ini, karena dengan adanya perumusan tersebut meminimalisir terjadinya kebingungan dan kesalahan dalam melaksanakan tindakan. Perumusan rencana tindakan ini bisa dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu baru didiskusikan dengan partisipan, atau langsung melakukan diskusi dengan partisipan untuk merumuskan rencana tindakan. Perumusan dimulai dengan merumuskan terlebih dahulu tujuan dari penelitian yang diuraikan secara terstruktur, jelas, dan spesifik, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum pada penelitian ini yaitu meningkatkan kecakapan pengelolaan pembelajaran fasilitator dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika. Dari tujuan tersebut, ditentukan indikator pencapaian tujuannya. Indikator keberhasilan pada penelitian ini mengacu kepada dua hal anatara lain yaitu:

1. Pelaksanaan

Indikator keberhasilan dalam aspek pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Tindakan pelatihan dikatakan berhasil apabila fasilitator mengerti dan mampu menerapkan penggunaan media pembelajaran congklak matematika dalam proses pembelajaran tanpa bertanya kembali.

- b. Tindakan pelatihan dikatakan berhasil apabila tidak adanya kesulitan dari warga belajar terhadap penerapan penggunaan media pembelajaran congklak matematika yang dijelaskan oleh fasilitator.
- c. Kecakapan pengelolaan pembelajaran fasilitator dengan menggunakan media pembelajaran congklak matematika dikatakan meningkat apabila jumlah pengunjung yang aktif dalam proses pembelajaran sebanyak 83% dari jumlah 6 warga belajar.

2. Hasil

Indikator keberhasilan dalam aspek hasil penelitian ini adalah:

- a. Kecakapan pengelolaan pembelajaran fasilitator dengan menggunakan media pembelajaran congklak matematika dikatakan meningkat apabila kecakapan berhitung warga belajar meningkat berdasarkan hasil tes setiap warga belajar dari pra siklus ke siklus berikutnya, dengan kriteria perolehan skor minimal 80 dari skor 100 pada siklus tersebut.
- b. Kecakapan mengajar fasilitator dengan menggunakan media pembelajaran congklak matematika dikatakan meningkat apabila terlihat jumlah warga belajar yang mampu menuntaskan soal operasi hitung penjumlahan, pengurangan, dan perkalian dengan hasil skor mencapai batas minimal meningkat dari pra siklus ke siklus berikutnya, dengan kriteria 83% dari jumlah 6 warga belajar.

Setelah indikator keberhasilan dirumuskan, baru dapat merumuskan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan, yang didalamnya terdapat juga perumusan waktu, tempat, sarana prasarana pendukung, dan pembiayaan. Tindakan-tindakan yang dirumuskan pada pra siklus yaitu proses pembelajaran berhitung seperti biasanya tanpa diberikan tindakan-tindakan penelitian. Pada siklus satu dan siklus dua, fasilitator mendapatkan pelatihan-pelatihan terlebih dahulu dari peneliti tentang pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika, kemudian baru menerapkan hasil pelatihan tersebut pada proses pembelajaran siklus satu dan siklus dua. Setiap siklus memiliki beberapa perbedaan, siklus dua ini merupakan bentuk perbaikan yang diperlukan setelah

melaksanakan siklus satu, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil tindakan yang sesuai dengan tujuan awal penelitian.

3.2.3 Pemilihan Sasaran dan Sosialisasi

Pada tahap kegiatan lapangan ini, peneliti memilih sasaran penelitian dengan cara pengondisian sasaran penelitian terlebih dahulu dengan cara sosialisasi kepada fasilitator dan pengunjung yang ada dengan merujuk pada kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut yaitu pengunjung yang menjadi partisipan memiliki rentang usia 10 – 12 tahun dengan setiap perbedaan usia terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan belum memiliki keterampilan berhitung. Pengondisian tersebut dilakukan karena pengunjung yang datang ke Rumah Baca Bamboe Biru tiap harinya berbeda-beda sehingga perlu adanya pengondisian terlebih dahulu yang akan ditetapkan menjadi sasaran penelitian. Partisipan yang menjadi warga belajar pada penelitian ini berjumlah 6 orang dan satu orang fasilitator, serta pengelola yang menjadi triangulasi data.

3.2.4 Pelaksanaan Tindakan Awal

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian, karena dalam pelaksanaan tindakan ini terdapat kegiatan untuk menuju perbaikan-perbaikan dalam memecahkan masalah. Pelaksanaan tindakan dalam peneliti ini yaitu melakukan pelatihan kepada partisipan yang menjadi fasilitator dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika. Pelatihan ini didalamnya berisi penjelasan pemilihan, pembuatan, dan penggunaan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini bertujuan agar fasilitator dapat mengetahui secara detail tentang media pembelajaran congklak matematika dari mulai pemilihan hingga penggunaan, dan proses pembelajaran dalam penelitian dapat berjalan dengan baik sesuai dengan hasil pelatihan pada fasilitator serta dapat mengetahui keberhasilan penerapan tindakan pelatihan bagi fasilitator. Dalam kegiatan ini juga, peneliti memberikan penjelasan peran dan tanggung jawab peneliti dan partisipan. Setelah dilakukan pelatihan, fasilitator melakukan penerapan hasil pelatihan yang telah dilakukan pada proses pembelajaran berhitung. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan di lapangan terbuka samping Rumah Baca Bamboe Biru.

Risa Ristiani, 2017

PELATIHAN BAGI FASILITAS DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN BERHITUNG WARGA BELAJAR DI RUMAH BACA BAMBOE BIRU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Setiap tindakan yang dilakukan, dilakukan pengamatan pengumpulan data sebagai monitoring atau pemantauan dan penilaian dari tindakan-tindakan yang dilakukan, penilaian dari tindakan yang dilakukan peneliti berupa observasi atau monitoring, dan dokumentasi. Seluruh hasil kegiatan pengamatan pengumpulan data tersebut diisi dalam instrumen yang telah disediakan sebelumnya.

3.2.5 Pengumpulan Data dan Analisis Data

Meskipun selama proses tindakan dilakukan pengumpulan data, namun masih perlu melakukan pengumpulan data lanjutan untuk melengkapi seluruh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data tersebut berupa kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti kepada partisipan baik warga belajar, fasilitator, dan juga pengelola Rumah Baca. Wawancara ini bermaksud untuk menggali lebih dalam pengalaman partisipan dalam kegiatan tindakan tersebut.

Seluruh data yang diperoleh baik saat tindakan dilaksanakan maupun data lanjutan setelah tindakan, dilakukan analisis data. Hasil data analisis tersebut harus mampu menggambarkan proses dan hasil dari tindakan yang dilakukan secara terperinci dan jelas. Dimana di dalamnya terdapat juga keunggulan dan kendala yang dirasakan oleh partisipan yang dapat membantu dalam proses refleksi.

3.2.6 Refleksi dan Rancangan Tindakan Lanjutan

Refleksi ini bukan hanya dalam memberi nilai terhadap hasil tindakan, tetapi juga menanyakan jika terjadi kegagalan atau berhasil, menanyakan sebab, jumlah kegagalan atau keberhasilan, dan mencari tahu faktor-faktor penyebabnya. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan seluruh partisipan. Hasil refleksi ini digunakan untuk melakukan rancangan tindakan lanjutan. Tindakan lanjutan yang dilakukan berupa tindakan-tindakan yang memang terdapat kendala dan masih perlu diperbaiki dalam proses tindakan.

3.2.6 Tindakan Lanjutan

Pelaksanaan tindakan lanjutan atau siklus dua, prinsip-prinsip tindakannya sama seperti dengan tindakan sebelumnya. Akan tetapi tindakan lanjutan ini

berupa tindakan yang memang masih memerlukan perbaikan atau pergantian-penggantiandari hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus 1.

3.2.7 Analisis Data Akhir

Setelah seluruh tindakan dilakukan sesuai dengan perbaikan yang telah ditentukan, dilakukan kembali pengumpulan data akhir dapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian di analisis. Hasil analisis tersebut dilakukan untuk mendapatkan deskripsi data lengkap tentang proses tindakan dan hasil yang dicapai dari pelatihan pada fasilitator dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran congklak matematika yang dilakukan. Selain itu juga, proses analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari tindakan penelitian yang dilakukan.

3.3 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.3.1 Partisipan

Partisipan yang dilibatkan dalam penelitian kali ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran berhitung pada program rumah baca, yaitu:

1. Pengelola di Rumah Baca, sebagai pihak yang mengelola manajemen termasuk mengatur dan membina pendidik sertafasilitator. Pertimbangannya ialah pengelola sebagai yang bersinggungan langsung dengan fasilitator yang menjadi penyelenggara pembelajaran.
2. Fasilitator program pembelajaran berhitung di Rumah Baca Bamboe Biru, sebagai pihak yang menjadi sasaran tindakan pelatihan penelitian dan yang menerapkan hasil pelatihan pada proses pembelajaran. Pertimbangannya adalah sebagai salah satu yang berperan penting dalam terlaksananya proses pembelajaran.
3. Warga belajar program pembelajaran berhitung di Rumah Baca Bamboe Biru, sebagai sasaran dari penyelenggaraan program pembelajaran berhitung di Rumah Baca. Warga belajar yang berusia 10-12 tahun yang dikumpulkan berdasarkan pengondisian oleh peneliti terlebih dahulu.

Tabel 3.1 Rincian Partisipan dalam Penelitian

No.	Partisipan	Jumlah (Orang)
1.	Pengelola Rumah Baca Bamboe Biru	1
2.	Fasilitator Rumah Baca Bamboe Biru	1
3.	Warga Belajar Rumah Baca Bamboe Biru	6

3.3.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan mengenai upaya peningkatan kecakapan berhitung warga belajar melalui penggunaan media pembelajaran congklak matematika pada salah satu Rumah Baca di Kabupaten Sukabumi yang menyelenggarakan program pembelajaran berhitung yaitu Rumah Baca Bamboe Biru yang merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berada di Kampung Cibiru, Desa Cicantayan, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini yaitu terdapatnya permasalahan terkait kurangnya kecakapan mengajar fasilitator menggunakan media pembelajaran dalam pengelolaan pembelajaran yang berimbas pada kurangnya kecakapan berhitung pengunjung yang memiliki rentang usia 10–12 tahun.

3.4 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012, hlm. 308).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2012, hlm.317) mendefinisikan *interview* sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Yang artinya wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara terbuka dan wawancara terstruktur. Penggunaan wawancara terbuka digunakan dalam penelitian pendahuluan dan untuk meneliti lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Wawancara terbuka bertujuan agar subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diteliti juga agar mereka tahu tujuan dan maksud dari wawancara tersebut.

Wawancara terstruktur digunakan untuk mencari jawaban sesuai rancangan penelitian dan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara sebelumnya telah disusun secara rapi dan ketat dalam instrument penelitian. Wawancara ini digunakan agar wawancara tidak melebar sehingga fokus pada rancangan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara ini adalah:

- a. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan wawancara
- b. Membuat pedoman wawancara
- c. Menetapkan partisipan yang akan diwawancarai
- d. Menyiapkan alat perekam wawancara
- e. Meminta ijin kepada partisipan
- f. Mengawali atau membuka alur wawancara
- g. Mengkonfirmasi iktisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- h. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- i. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Objek observasinya ialah pengelola, penyenggara program dan warga belajar yang mengikuti jalannya program (Nasution, 2009). Observasi yang digunakan ialah observasi partisipatif pasif

yaitu peneliti bergabung pada saat kegiatan dimulai, namun tidak turut serta terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan yang sedang diteliti.

Proses observasi pada penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi terlebih dahulu lokasi yang akan menjadi tempat penelitian. Kemudian membuat gambaran umum tentang objek sasaran penelitian. Setelah itu peneliti menentukan partisipan yang akan diteliti, waktu penelitian, durasi waktu penelitian, hingga teknis dalam penelitian.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu dalam kegiatan pencarian data yang dibutuhkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan yang sedang diteliti. Peneliti menjadi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke lokasi yang akan diamati, namun tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2012, hlm. 329)

Pada penelitian ini tidak semua dokumentasi dapat dijadikan sumber data, dokumentasi yang digunakan harus dapat dipercaya atau memiliki kredibilitas yang tinggi. Dokumen yang digunakan dan dipelajari dalam penelitian ini ialah berkas administrasi Rumah Baca Bamboe Biru seperti profil lembaga, dan juga foto kegiatan pembelajaran.

3.5 Analisis Data

Menurut Creswell dkk. (2009, hlm. 274) analisis data merupakan sebuah proses berkelanjutan dari hasil penelitian yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 335) analisis data adalah:

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Merujuk pada model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm.337) terdapat tiga tahapan dalam analisis data, yaitu:

3.5.1.1 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

3.5.1.2 Verifikasi (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.